

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Syamsudin

Institut Al Fithrah Surabaya
syamsudinalfithrah@gmail.com

Siti Lailatul Fitriani

Institut Al Fithrah Surabaya
sitolailatulfitriani2000@gmail.com

Abstract

The implementation of Kurikulum Merdeka is an educational approach that aims to provide greater freedom and flexibility to students in determining the course of learning. The changes seen in the independent learning curriculum are not required to use a thematic approach. So that each subject is separated according to the science of study and what is unique is that the learning of Natural Sciences (IPA) and Social Sciences (IPS) is combined into one as IPAs in Elementary Schools. The purpose of doing this research is to examine the problems of learning science in the implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Schools. By using a literature review and using existing data analysis, researchers found several facts including that there were still many teachers who did not fully understand the concept of independent learning, teachers had difficulties in determining approaches, models, strategies, methods to the science learning media to be used, and teachers had difficulty in assessing science subjects. Teachers also have difficulty integrating technology in science learning. For students, they are more likely to feel confused by the changing process of teaching and learning activities because the independent curriculum practice has only been implemented in grades I and IV only. In order to minimize all existing problems, commitment and collaboration of stakeholder are needed to achieve the full educational goals.

Keywords: *Problematics, Elementary/MI Science Learning, Kurikulum Merdeka.*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran. Perubahan yang terlihat pada kurikulum merdeka belajar yaitu tidak diwajibkan menggunakan pendekatan tematik. Sehingga tiap mata pelajaran terpisah sesuai ilmu studinya dan uniknya justru pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi satu sebagai IPAS di Sekolah Dasar. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengkaji problematika pembelajaran IPA pada

Syamsudin Siti
Lailatul Fitriani

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Dengan menggunakan kajian literatur pustaka dan menggunakan analisis data yang ada, peneliti menemukan beberapa fakta diantaranya masih banyak didapati guru yang belum memahami konsep merdeka belajar secara matang, guru kesulitan dalam menentukan pendekatan, model, strategi, metode, hingga media pembelajaran IPA yang akan digunakan, guru kesulitan dalam melakukan penilaian pada mata pelajaran IPAS. Guru juga kesulitan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran IPA. Peserta didik lebih cenderung merasa bingung dengan proses kegiatan belajar mengajar yang berubah-ubah karena praktik kurikulum merdeka baru diterapkan di kelas I dan IV saja. Guna meminimalisir segala problematika yang ada diperlukan komitmen, kolaborasi semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran IPA SD/MI, Kurikulum Merdeka.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

PENDAHULUAN

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi memanifestasi pikiran manusia untuk terus berkembang dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu investasi yang berharga sepanjang masa. Isu-isu revolusi industri yang hadir juga membumbui suasana pendidikan Indonesia menjadi semakin tegang. Menjawab segala tantangan dan peluang yang datang pemerintah sebagai sebagai wakil atau pelayan masyarakat dengan tujuan utama untuk menciptakan kesejahteraan serta keadilan bagi seluruh rakyatnya, maka berkewajiban untuk mengambil langkah preventif dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Dengan bersinergi meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui pendidikan, pemerintah melakukan berbagai inovasi salah satunya perubahan kurikulum. Sebagaimana yang diketahui bahwa peran strategis dalam pendidikan adalah kurikulum. Secara fundamental kurikulum berada di posisi sentral dalam proses pendidikan, sebagai pusat kebijakan yang nantinya akan dijalankan oleh berbagai pihak terkait baik manajemen sekolah atau pemerintah sendiri (Santika et al., 2022).

Menilik sejarah panjang sejak dideklarasikan kemerdekaan Indonesia tercatat sudah sepuluh kali kurikulum mengalami perubahan. Dimulai dari kurikulum yang sederhana dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, kemudian berkembang pesat tahun 2004, 2006, lalu tahun 2013 serta yang masih hangat yakni kurikulum merdeka tahun 2022 (Insani, 2019). Hal tersebut menimbulkan paradigma yang sedikit menggelitik terkait perubahan kurikulum yaitu “ganti menteri, ganti kurikulum” (Santika et al., 2022). Sejatinya, segala perubahan tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, didasarkan pada hasil analisis, evaluasi dan sebagai upaya dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan sebagai rangkaian atau seperangkat rencana terkait tujuan, isi, bahan dan cara yang dipergunakan, dijadikan sebuah pedoman dalam mengemas kegiatan pembelajaran guna tujuan pendidikan dapat tercapai (Mahrus, 2021). Jika ditarik benang merah sebenarnya kurikulum juga merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri.

Transisi kurikulum yang terjadi tentunya menemui problematika dalam pengimplementasiannya. Berkaca pada perubahan kurikulum 2013 menuju pada kurikulum merdeka belajar 2022 khususnya di sekolah dasar terdapat berbagai kendala baik secara teknis maupun tidak. Sebagaimana tujuan kurikulum 2013 yakni mengkonstruksi peserta didik dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sedangkan kurikulum merdeka berusaha menyajikan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam sesuai dengan

kebutuhan peserta didik, artinya peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi yang ada dalam dirinya (Rahmatul Adla et al., 2023). Kurikulum merdeka belajar juga berusaha menjawab tantangan abad 21 atau *21st century learning* yang mengharuskan peserta didik memiliki 4 keterampilan dasar yang diantaranya keterampilan *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi) (Widodo & Wardani, 2020), maka pengemasan pembelajaran bukan hanya berpusat pada ilmu pengetahuan semata. Selain itu pula, pengembangan kurikulum merdeka didasarkan pula untuk mengejar ketertinggalan peserta didik karena imbas dari adanya fenomena covid-19 yang merubah tatanan kehidupan, dan berdampak signifikan pada dunia pendidikan (Cholilah et al., 2023).

Paradigma baru kurikulum merdeka belajar yang berorientasi pada kebebasan lebih kepada lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik untuk mengambil keputusan terkait pembelajaran. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dalam pemilihan materi, metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar agar lebih relevan dengan kebutuhan lokal, potensi siswa, serta kondisi sosial dan budaya yang ada di suatu daerah (Faizn et al., 2022). Pemecahan mata pelajaran yang terfokus juga merupakan salah satu kekhasan kurikulum merdeka, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang wajib menggunakan pendekatan tematik dalam pengemasan pembelajaran khususnya di sekolah dasar, karena dalam kasus kurikulum 2013 pendekatan tematik ini menjadi momok tersendiri. Seperti guru kebingungan dalam menyusun rencana pembelajaran karena harus mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, selain dalam pelaksanaannya guru juga kesulitan dalam melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran (Wahyuni & Berliani, 2019). Kemudian pada peserta didik kelas rendah masih belum optimal dalam menerima pembelajaran yang merujuk pada pendekatan tematik tersebut (Syafiuddin, 2022).

Uniknya dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih digabung menjadi satu. Berdasarkan buku saku kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbud Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) pengemasan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS ialah bahwa pemahaman anak sekolah dasar masih cenderung konkret, utuh dan terpadu akan tetapi tidak detail. Harapannya dengan penggabungan ini dapat memacu anak untuk mengelola lingkungan alam dan sosial secara holistik (Kemendikbud, 2022). Dengan

Problematika Pembelajaran IPA Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

kata lain, pendekatan tematik masih dapat digunakan dalam mata pelajaran IPAS ini. Secara hakikat mata pelajaran IPA memiliki esensi tersendiri yang berbeda dengan IPS. Pada praktiknya masih ditemui berbagai problematika dan tantangan khususnya pembelajaran IPA dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar baik pada pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, perlu diadakan kajian mendalam untuk mengetahui problematika apa saja yang terjadi dalam pembelajaran IPA pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar serta untuk dapat menemukan opsi solusi dari problematika tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan ialah studi literatur (*literature review*). Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk topik penelitian tertentu (Ridwan et al., 2021). Tujuan dari studi literatur ini guna menyajikan dan menggambarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang yang sama atau terkait dengan topik yang sedang diteliti (Adlini et al., 2022). Sumber data atau kepustakaan yang digunakan terdiri dari berbagai buku, terjemahan, artikel jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Pustaka yang digunakan merupakan pustaka terbaru terbitan 10 tahun terakhir. Untuk dapat terpecahkannya masalah dengan sumber yang relevan dan kredibel. Peneliti menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran IPA dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar pada Guru

Hakikatnya, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dilaksanakan untuk membentuk dasar pengetahuan dan pemahaman yang kokoh tentang ilmu pengetahuan alam, serta menumbuhkan semangat eksplorasi dan rasa ingin tahu yang akan membawa peserta didik ke pembelajaran yang lebih mendalam di tingkat pendidikan berikutnya. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar juga berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (*Pendidikan IPA Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0-I Gede Astawan, I Gusti Ayu Tri Agustiana-Google Buku, n.d.*). Mata pelajaran IPA di jenjang sekolah

dasar dalam implementasi kurikulum merdeka digabung dengan mata pelajaran IPS. Sebelum seorang guru menyusun berbagai perangkat pembelajarannya seyogyanya mengetahui terlebih dahulu struktur kurikulum merdeka. Didasari oleh tiga hal yaitu, berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila (Dwi Nurani S.KM et al., 2022). Pada jenjang SD, IPA dan IPS diajarkan mulai pada fase B atau kelas III karena pada Fase A atau kelas I dan II siswa masih tahap penyesuaian atau transisi dari TK ke SD. Sehingga fokus kegiatan pembelajarannya masih tahap mengenal huruf angka dan sebagainya atau bekal dasar (keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan numerasi) yang belum membutuhkan analisis lebih lanjut. Perlu diingat pula dalam kurikulum merdeka guru bebas dalam memilih pendekatan, lalu akumulasi jam pelajaran bukan lagi perminggu melainkan pertahun. Dengan demikian semisal dalam satu minggu ada empat jam pertemuan untuk mata pelajaran IPA maka diharapkan pada kurikulum merdeka ini menyisihkan satu jam pembelajarannya untuk kegiatan diluar kelas. Hal ini untuk memberikan kebebasan pula kepada peserta didik mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Adapun problematika seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar ialah pertama, guru belum memahami benar konsep kurikulum merdeka itu sendiri. Menurut hasil studi literatur analisis problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni guru belum bisa menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), CP (Capaian Pembelajaran) secara mandiri, karena prakteknya masih disusun secara bersama-sama dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru). Kemudian, masih pula ditemukan guru yang acuh terhadap kurikulum merdeka ini, menganggap bahwa kurikulum baru lebih rumit dari kurikulum 2013. Hal demikian bisa diminimalisir dengan memberikan pelatihan secara intensif yang diselenggarakan oleh pihak sekolah guna menanamkan konsep-konsep kurikulum merdeka hingga prakteknya di lapangan. Guru harus memiliki *growth mindset* yang artinya menyadari bahwa belajar merupakan sebuah kebutuhan bukan berarti sudah menjadi seorang guru lalu berhenti belajar, meresapi makna pembelajaran sepanjang hayat (Sugiarto, Sri et al., 2022). Karena generasi yang dididik saat ini memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan zamannya. Dalam konteks ini pula, manajemen sekolah juga harus berkomitmen untuk memberikan fasilitas kepada guru dalam berbagai bentuk baik sarana dan prasarana hingga dukungan moral.

Problematika Pembelajaran IPA Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Kedua, sering kali seorang pendidik merasa kesulitan dalam memilih dan memilih pendekatan, model, strategi dan metode dalam pembelajaran (Winangun, 2022), hal tersebut berkaitan dengan kemampuan pedagogik seorang guru. Karena dalam penerapan kurikulum merdeka fokus studi mengarah pada bagaimana seorang peserta didik dapat mengeksplorasi potensi diri dan secara esensial materi ditekankan pada pengembangan karakter serta kompetensi yang disebut dengan istilah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Hasibuan et al., 2022). Maka guru harus memilih model yang tepat dalam mengemas pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun ada statemen bahwa guru bebas memilih dan melaksanakan pendekatan atau model pembelajaran yang tidak terpaku seperti pada kurikulum 2013 yang wajib menggunakan tematik, justru ini *challenge* untuk guru bisa memilih model atau pendekatan yang tepat untuk peserta didik. Hal ini bisa disiasati oleh guru dengan melakukan observasi terkait karakteristik baik gaya belajar dan sebagainya, kondisi atau kebutuhan peserta didik dengan asesmen diagnosis baik kognitif ataupun nonkognitif. Tujuannya ialah untuk mengetahui kemampuan awal dari peserta didik (Nasution, 2021).

Guru juga masih terdoktrin melakukan model pembelajaran kuno yang berpusat pada guru, sedangkan di kurikulum merdeka guru lebih berperan sebagai fasilitator. Nuansa belajar juga tidak hanya monoton di dalam kelas melainkan harus juga mengintegrasikan kegiatan-kegiatan di luar kelas (Arviansyah & Shagena, 2022). Sehingga menggunakan model pembelajaran seperti diferensiasi, *Inquiry*, *problem based learning*, *project based learning*, *cooperative learning* dan sebagainya bisa menjadi salah satu pilihan agar pembelajaran IPA semakin bermakna karena melibatkan peserta didik secara langsung. Sebagaimana bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar dirancang untuk memperkenalkan peserta didik kepada konsep alam dan membantu peserta didik dalam memahami lingkungan sekitarnya.

Ketiga, guru kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran IPA. Fenomena saat ini teknologi sudah bukan menjadi hal yang awam justru menjadi sebuah kebutuhan. Begitupula dalam dunia pendidikan harus terbuka menerima kenyataan tersebut, bahkan harus merangkainya dalam sebuah pengajaran. Abad 21 mendorong setiap elemen masyarakat untuk dapat menggunakan teknologi. Pada kurikulum merdeka guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu menjadi sebuah media pembelajaran. Sebenarnya ada berbagai pilihan media pembelajaran yang berbasis teknologi diantaranya ialah pemanfaatan AR (*Augmented Reality*) atau kecerdasan buatan yang menghadirkan visualisasi 3 dimensi

menggunakan *smartphone* yang dapat menjembatani pemikiran peserta didik baik dari abstrak ke konkret atau sebaliknya mengenai materi yang diajarkan (Setyawan et al., 2019). Selain itu, bisa memanfaatkan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* sebagai media pembelajaran. Tidak hanya diintegrasikan sebagai media pembelajaran, teknologi juga bisa dimanfaatkan dalam membantu proses *assessment* (Restu Rahayu et al, 2021), atau dalam pengorganisasian kelas, dengan begitu secara tidak langsung menanamkan kepada peserta didik bahwa teknologi bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi atau hiburan semata. Dengan begitu guru harus diberikan bekal yang mencukupi dalam pemanfaatan teknologi, bisa dengan mengikuti pelatihan dan sebagainya.

Keempat, penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS di kurikulum merdeka membuat guru kesulitan dalam melakukan proses penilaiannya. Penerapan kurikulum merdeka belajar yang masih bertahap belum merata ke semua tingkatan kelas (Zulaiha et al., 2022). Bertahap disini yakni hanya kelas I dan kelas IV yang menerapkan kurikulum merdeka (awal fase A dan Akhir Fase B). Sehingga dalam proses penilaiannya guru mengalami kesulitan, tantangan yang muncul ialah bagaimana merancang penilaian yang adil dan mencerminkan pencapaian siswa secara tepat dalam kedua bidang ilmu. Dalam pengajaran gabungan, seperti tematik, ada risiko pembelajaran menjadi tidak terfokus dan konsep-konsep sains dan sosial mungkin tidak dipelajari secara mendalam. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang baik tentang kedua bidang ilmu tersebut.

Problematika Pembelajaran IPA dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Peserta Didik

Berkenaan dengan problematika yang dialami oleh peserta didik tentu tidak jauh dari kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut tentu didasari oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor internal dan eksternal. Minat menjadi salah satu faktor internal, karena memiliki dampak langsung pada motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Aprijal et al., 2020). Minat yang kuat terhadap subjek IPA dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Ketika memiliki minat yang tinggi terhadap IPA, maka lebih cenderung merasa tertarik dan antusias untuk belajar. Motivasi intrinsik yang kuat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat dan secara sukarela mencari informasi tambahan tentang topik-topik sains yang menarik baginya. Kemudian kebiasaan belajar atau yang akrab disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar mengacu pada preferensi dan cara peserta didik belajar dan

Problematika Pembelajaran IPA Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

mengolah informasi dengan lebih efektif. Ditemukan fakta pula dari penelitian menggunakan metode kuantitatif di kelas IV SDN 9 Mataram oleh Ilfa Irawati, bahwa gaya belajar mempengaruhi hasil belajar IPA secara signifikan. (Irawati et al., 2021).

Selain itu, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar IPA di sekolah dasar. Seperti peran guru dalam pembelajaran selain sebagai sumber pengetahuan juga menjadi motivator, mendukung dan mendorong minat belajar peserta didik. Khususnya dalam pembelajaran IPA guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Tantangan pula di kurikulum merdeka yang menitik sudut pandang pembelajaran pada peserta didik sehingga guru hanya sebagai fasilitator maka rancangan pembelajaran harus benar-benar bisa menjawab kebutuhan peserta didik. Kemudian lingkungan sosial di sekolah, hal ini berkaitan erat dengan pengaruh teman sebaya, jika teman sebayanya suka belajar maka secara tidak langsung peserta didik juga akan terpengaruh ikut rajin belajar, begitupun sebaliknya. Lingkungan keluarga juga tidak kalah penting, serta sarana prasarana hingga kurikulum.

Perubahan kurikulum juga berdampak negatif dan menjadi problematika pembelajaran IPA di sekolah dasar, peserta didik merasa bingung dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berlangsung (Mawati et al., 2023). Bagaimana tidak dikelas IV peserta didik mendapatkan model belajar kurikulum merdeka, kemudian di kelas V kembali menggunakan Kurikulum 2013. Karena kurikulum merdeka baru saja diluncurkan sumber belajar peserta didik masih terbatas. Meskipun demikian perubahan kurikulum dilaksanakan juga untuk meningkatkan kualitas peserta didik serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan yang relevan untuk lanjut ke jenjang selanjutnya.

Kemudian peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kurang diberikan stimulus oleh guru maupun orang tua, maka lama-kelamaan akan kehilangan rasa tersebut dan cenderung menerima saja. Kemampuan yang berbeda-beda peserta didik juga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Khususnya dalam pembelajaran IPA pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar peserta didik dengan berbagai ragam kemampuan ini diwadahi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga dirancang untuk membantu peserta didik inklusi atau berkebutuhan khusus agar bisa bersekolah bersama teman-temannya yang dikaruniai kesempurnaan. Menumbuhkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik khususnya IPA pada kurikulum merdeka belajar

yang diintegrasikan dengan IPS, maka hendaknya guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik dan melibatkannya secara langsung dalam pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka belajar, ciri utamanya ialah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan secara konseptual dan praktis. Tujuannya untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Melalui proyek ini, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik dapat memilih mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Akan tetapi gagasan luar biasa dari program P5 dalam implementasinya juga mendapat hambatan baik pemahaman konsep yang belum matang, hingga ketersediaan sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar menjadi kurikulum baru dan menjadi salah satu respon pemerintah dalam melihat fenomena yang hadir. Kurikulum baru ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan secara utuh kepada peserta didik dalam mengeksplorasi segala potensi yang dimilikinya, belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi. Erat kaitannya dengan pengemasan pembelajaran, pada kurikulum merdeka memang sudah tidak mewajibkan untuk menggunakan pendekatan tematik. Artinya tiap mata pelajaran terkemas secara terpisah dan fokus. Akan tetapi tidak dengan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar yang justru digabung menjadi satu kesatuan. Hal ini tentu menimbulkan berbagai problematika baik kepada guru maupun peserta didik dan lembaga pendidikan. Problematika umum yang terjadi para guru ialah belum memahami dengan matang konsep perubahan kurikulum dalam konteks ini yaitu kurikulum merdeka. Guru juga dituntut untuk menjadi pendidik yang kreatif, inovatif dalam mengemas pembelajaran, mampu mengintegrasikan teknologi, memilah model, pendekatan, strategi, media hingga asesmen yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sedangkan dampak pada peserta didik ialah lebih bebas untuk mengeksplorasi diri sesuai keinginannya, mendapat pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan negatifnya peserta didik kurang bisa mengikuti setiap perubahan sistem KBM yang berubah-ubah dengan cepat. Untuk meminimalisir segala problematika yang ada diharapkan komitmen semua pihak guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.125>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02). <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dwi Nurani S.KM, M. S., Dr. Lanny Anggraini, S.Pd., M., Misiyanto, S. ., & Kharisma Rizqi Mulia, S, S. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. *Direktorat Sekolah Dasar*, 1–51.
- Faizn, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal Lmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, Kharunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Buku Saku*. 1–50.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primar Edu*, 1(1), 75.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0 - I Gede Astawan, I Gusti Ayu Tri Agustiana - Google Buku*. (n.d.).
- Rahmatul Adla, S., Rahmatul Adla Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S., Jambi Siti Tiara Maulia Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, U., Jambi Alamat, U., Jambi -Muara Bulian NoKM, J., Darat, M., Jambi Luar Kota, K., Muaro Jambi, K., & Korespondensi Penulis, J. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270.
- Restu Rahayu et al. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1). <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum

- Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Setyawan, B., Rufii, Nf., & Fatirul, A. N. (2019). Augmented Reality Dalam Pembelajaran Ipa Bagi Siswa Sd. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p78--90>
- Sugiarto, Sri, Adnan, Erma Suryani, Nining Andriani, J. K. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. *JurnalPengabdianKepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
- Syafiuddin, M. (2022). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF*. 6(2), 137–145.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C Di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197.
- Winangun, I. M. A. (2022). Analisis Problematika Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2294>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.